

**PENGEMBANGAN DAN VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN CIVIC
DISPOSITION PADA MATERI MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK**

Widhy Nur Oktaviasari¹, Eko Handoyo²

¹² Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

¹widhynurokta13@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The assessment of civic disposition in Pancasila Education requires standardized instruments that are valid, reliable, and practical. This study aimed to develop and validate a civic disposition assessment instrument for the topic Being a Good Citizen. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model. The participants consisted of 35 teachers, 76 students in the limited trial, and 468 senior high school students in the field trial. Data were analyzed using Aiken's V, Exploratory Factor Analysis (EFA), Confirmatory Factor Analysis (CFA), Cronbach's Alpha, and practicality analysis. The results showed that the instrument demonstrated good content validity, construct validity, reliability, and practicality, with an Aiken's V value of 0.90, a Cronbach's Alpha coefficient of 0.886, and practicality scores of 95.00% from teachers and 83.84% from students. Therefore, the developed instrument is suitable for assessing students' civic disposition in Pancasila Education learning.

Keywords: *Civic Disposition, Assessment Instrument, Pancasila Education, Self Assessment.*

ABSTRAK

Penilaian *Civic Disposition* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih memerlukan instrumen yang terstandar, valid, reliabel, dan praktis. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi instrumen penilaian *Civic Disposition* pada materi *Menjadi Warga Negara yang Baik*. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Subjek penelitian meliputi 35 guru, 76 peserta didik pada uji coba terbatas, dan 468 peserta didik pada uji lapangan. Analisis data menggunakan indeks Aiken's V, *Exploratory Factor Analysis* (EFA), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), Cronbach's Alpha, dan analisis kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, dan kepraktisan yang baik dengan nilai Aiken's V sebesar 0,90, Cronbach's Alpha sebesar 0,886, serta kepraktisan sebesar 95,00% oleh guru dan 83,84% oleh peserta didik. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan layak digunakan untuk menilai *Civic Disposition* peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *civic disposition, instrumen penilaian, Pendidikan Pancasila, self assessment*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran tersebut adalah *Civic Disposition*, yaitu seperangkat sikap, nilai, dan karakter kewarganegaraan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Branson, 1998; Alfiansyah & Wangid, 2018). Oleh karena itu, penilaian terhadap *Civic Disposition* menjadi bagian penting dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan penilaian sikap di sekolah pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala. Guru cenderung menggunakan lembar observasi atau penilaian sikap yang bersifat umum sehingga belum mampu menggambarkan pencapaian *Civic Disposition* peserta didik secara

komprehensif. Selain itu, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya disusun berdasarkan konstruk teoretis *Civic Disposition* serta belum melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas yang memadai (Hidayah *et al.*, 2022; Riyanti, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan hasil penilaian sikap berpotensi kurang objektif dan belum memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan sikap kewarganegaraan peserta didik.

Berbagai penelitian telah mengembangkan instrumen penilaian pada ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Yaroh & Suyato, (2019) mengembangkan instrumen penilaian afektif yang dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Mardikaningsih, (2023) mengembangkan instrumen penilaian sikap nasionalisme yang memenuhi kriteria validitas konstruk dan reliabilitas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dapat menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel (Adawiah *et al.*, 2021). Di sisi lain, sejumlah penelitian menegaskan bahwa *Civic Disposition* merupakan kompetensi penting yang

perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Parwati *et al.*, 2023; Zalmi & Montessori, 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menghasilkan instrumen penilaian *Civic Disposition* yang secara khusus dikembangkan berdasarkan konstruk teoretis *Civic Disposition* dan dikontekstualisasikan pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pentingnya pengukuran *Civic Disposition* dengan ketersediaan instrumen penilaian yang memenuhi persyaratan psikometrik dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang tidak hanya memiliki landasan konseptual yang kuat, tetapi juga memenuhi aspek validitas, reliabilitas, dan kepraktisan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan sikap kewarganegaraan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi instrumen penilaian *Civic Disposition* pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik menggunakan model ADDIE. Instrumen yang

dikembangkan disusun berdasarkan dimensi *private character* dan *public character* serta diuji melalui validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, dan kepraktisan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan asesmen afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menyediakan instrumen yang dapat digunakan guru untuk mengukur *Civic Disposition* peserta didik secara lebih objektif dan sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Branch, 2009). Model ini dipilih karena memberikan prosedur yang sistematis dalam mengembangkan instrumen penilaian, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi kualitas instrumen.

Tahap *Analyze* dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran angket analisis kebutuhan kepada 35 guru Pendidikan Pancasila SMA di Kabupaten Subang untuk

mengidentifikasi kondisi penilaian sikap yang telah diterapkan serta kebutuhan pengembangan instrumen *Civic Disposition*.

Tahap *Design* meliputi penyusunan kisi-kisi instrumen berdasarkan dimensi *private character* dan *public character* yang dikemukakan (Branson, 1998), penyusunan butir pernyataan, pedoman penskoran, serta lembar observasi sebagai instrumen pendukung.

Pada tahap *Development*, instrumen divalidasi oleh lima ahli yang terdiri atas ahli Pendidikan Pancasila, ahli evaluasi pendidikan, dan praktisi pendidikan menggunakan indeks Aiken's V untuk menilai validitas isi.

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap 76 peserta didik kelas X untuk memperoleh validitas empiris dan reliabilitas awal, kemudian dilanjutkan dengan uji lapangan terhadap 468 peserta didik dari dua SMA di Kabupaten Subang untuk menguji validitas konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Tahap *Evaluation* dilakukan melalui analisis hasil pengembangan serta penilaian kepraktisan instrumen berdasarkan respons guru dan peserta didik.

Instrumen utama penelitian berupa angket *self assessment Civic Disposition* yang disusun menggunakan skala Likert empat tingkat, terdiri atas 36 butir pernyataan yang mencakup dimensi *private character* dan *public character*. Selain itu, digunakan lembar observasi guru sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh gambaran perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Validitas isi dianalisis menggunakan indeks Aiken's V. Validitas empiris pada uji coba terbatas dianalisis menggunakan korelasi *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Validitas konstruk dianalisis melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan uji KMO dan Bartlett's Test, kemudian dikonfirmasi menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Kepraktisan instrumen dianalisis

berdasarkan persentase skor angket respons guru dan peserta didik, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria kepraktisan yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen

Analisis kebutuhan dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, dan perangkat penilaian yang digunakan guru, serta penyebaran angket kepada 35 guru Pendidikan Pancasila SMA di Kabupaten Subang. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi penilaian sikap yang telah diterapkan di sekolah serta kebutuhan guru terhadap pengembangan instrumen penilaian *Civic Disposition*. Hasil analisis kebutuhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Instrumen Penilaian *Civic Disposition* (N = 35)

No.	Aspek Kebutuhan	Ya (f)	Tidak (f)	Persentase (%)
1	Penilaian sikap belum berfokus pada <i>Civic Disposition</i>	32	3	91,43
2	Ketersediaan instrumen penilaian <i>Civic Disposition</i>	5	30	14,29
3	Instrumen memiliki indikator penilaian yang jelas	8	27	22,86
4	Penilaian sikap telah efisien dari segi waktu	3	32	8,57
5	Membutuhkan instrumen yang lebih terstruktur	34	1	97,14
6	Membutuhkan instrumen yang praktis digunakan	35	0	100,00

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar guru (91,43%) menyatakan bahwa penilaian sikap yang dilakukan belum berfokus pada pengukuran *Civic Disposition*. Selain itu, hanya 14,29% guru yang memiliki instrumen penilaian yang secara khusus dirancang untuk mengukur *Civic Disposition*, dan hanya 22,86% yang menyatakan bahwa instrumen yang digunakan memiliki indikator penilaian yang jelas. Dari aspek pelaksanaan, hanya 8,57% guru yang menilai bahwa penilaian sikap telah

efisien dari segi waktu. Di sisi lain, hampir seluruh guru menyatakan membutuhkan instrumen penilaian yang lebih terstruktur (97,14%) dan praktis digunakan (100,00%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan instrumen penilaian *Civic Disposition* yang mampu mengukur sikap kewarganegaraan secara lebih terarah, sistematis, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan penilaian sikap dengan ketersediaan instrumen yang sesuai untuk mengukur *Civic Disposition*. Meskipun penilaian sikap telah dilaksanakan di sekolah, instrumen yang digunakan masih bersifat umum sehingga belum mampu merepresentasikan dimensi *private character* dan *public character* secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen sikap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berorientasi pada penilaian sikap secara umum dan belum mengukur karakter kewarganegaraan berdasarkan konstruk yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al., (2022) yang menunjukkan bahwa

guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap kewarganegaraan yang memiliki indikator yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Branson, (1998) bahwa kompetensi kewarganegaraan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), sehingga pengembangan *civic disposition* memerlukan instrumen penilaian yang mampu mengukur karakter kewarganegaraan secara sistematis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Malatuny & Rahmat, (2017) menegaskan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sedangkan pengembangan aspek afektif, khususnya *civic disposition*, belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, pembentukan karakter kewarganegaraan belum diikuti oleh sistem asesmen yang mampu

mengukur perkembangan sikap peserta didik secara komprehensif.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Y. Hidayah & Sujastika, (2024) yang menyatakan bahwa *civic disposition* merupakan fondasi penting dalam membangun *civic engagement* dan partisipasi warga negara. Oleh karena itu, penguatan *civic disposition* tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga memerlukan instrumen asesmen yang mampu memberikan informasi mengenai perkembangan sikap kewarganegaraan peserta didik secara akurat. Selain itu, penelitian Cahyaningsih *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa guru memerlukan inovasi instrumen penilaian *civic disposition* yang praktis, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sehingga dapat mendukung pelaksanaan asesmen sikap secara lebih efektif.

Dari perspektif teori konstruktivisme, asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan

refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan. Dalam konteks tersebut, kebutuhan guru terhadap instrumen yang lebih terstruktur menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik merefleksikan nilai-nilai kewarganegaraan yang telah dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian *Civic Disposition* menjadi relevan sebagai upaya mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, pengembangan instrumen penilaian *Civic Disposition* menjadi penting untuk dilakukan. Instrumen yang dikembangkan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan guru akan alat penilaian yang valid, reliabel, dan praktis, sekaligus memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter

kewarganegaraan peserta didik pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik.

b. Pengembangan Instrumen Penilaian *Civic Disposition*

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan instrumen penilaian *Civic Disposition* berbentuk *self assessment* untuk mengukur sikap peserta didik pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik. Pengembangan instrumen mengacu pada konstruk *Civic Disposition* yang dikemukakan oleh Branson (1998), yang terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *private character* dan *public character*. Kedua dimensi tersebut dijabarkan ke dalam delapan indikator yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Pendidikan Pancasila.

Penyusunan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator *Civic Disposition*, kemudian dikembangkan menjadi 36 butir pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat. Instrumen terdiri atas 24 butir *favorable* dan 12 butir *unfavorable* untuk meminimalkan kecenderungan responden memberikan jawaban

yang seragam (*response set*). Seluruh butir dirancang agar mampu merepresentasikan indikator yang diukur dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas X SMA.

Sebelum diujicobakan kepada peserta didik, draf instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi oleh lima validator yang terdiri atas ahli Pendidikan Pancasila, ahli evaluasi pendidikan, dan praktisi pendidikan. Proses validasi bertujuan untuk menilai kesesuaian butir instrumen dengan konstruk *Civic Disposition*, indikator yang diukur, aspek kebahasaan, serta kesesuaian dengan konteks pembelajaran. Masukan dari para validator digunakan sebagai dasar dalam merevisi redaksi beberapa butir sehingga instrumen memiliki kejelasan makna dan relevansi yang lebih baik.

Pengembangan instrumen berdasarkan konstruk *Civic Disposition* memberikan landasan konseptual yang kuat dalam penyusunan setiap butir pernyataan. Branson, (1998) menegaskan bahwa pembentukan warga negara yang baik tidak hanya bergantung pada penguasaan pengetahuan

kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), tetapi juga pada karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, setiap butir instrumen dalam penelitian ini disusun untuk merepresentasikan dimensi *private character* dan *public character* sehingga mampu mengukur sikap kewarganegaraan peserta didik secara lebih komprehensif.

Pengembangan instrumen *self assessment* juga selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Melalui penilaian diri, peserta didik tidak hanya memberikan respons terhadap pernyataan yang tersedia, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran. Dari perspektif *Experiential Learning*, proses tersebut merupakan bagian dari tahap *reflective observation*, yaitu ketika peserta didik merefleksikan pengalaman belajarnya sebagai dasar

pembentukan pemahaman dan internalisasi nilai (Kolb, 1984). Dengan demikian, penggunaan *self assessment* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga mendukung pembentukan *Civic Disposition* melalui proses refleksi diri.

Hasil pengembangan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian *Civic Disposition* yang disusun berdasarkan indikator yang jelas dan didukung pemanfaatan media yang sesuai dapat membantu guru melaksanakan asesmen sikap secara lebih sistematis. Selain itu, penelitian Irliandi & Sumniar, (2026) mengenai pengembangan instrumen penilaian kompetensi kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa penyusunan instrumen berdasarkan konstruk teoritis menghasilkan perangkat asesmen yang memiliki kualitas psikometrik yang lebih baik. Dengan demikian, penyusunan instrumen secara sistematis sejak tahap perancangan menjadi fondasi penting untuk menghasilkan instrumen yang memenuhi aspek validitas, reliabilitas, dan kepraktisan pada tahap pengujian berikutnya.

c. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a) Validitas Isi Instrumen

Validitas isi instrumen dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas ahli Pendidikan Pancasila, ahli evaluasi pendidikan, dan guru PKn. Penilaian dilakukan terhadap aspek materi, konstruk, dan bahasa menggunakan indeks Aiken's V. Rekapitulasi hasil validasi isi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Validasi Isi

Aspek	Nilai Aiken's V	Kategori
Materi	0,810	Sangat Valid
Konstruk	0,759	Valid
Bahasa	0,779	Valid
Keseluruhan	0,783	Valid

Berdasarkan Tabel 2, aspek materi memperoleh nilai Aiken's V sebesar 0,810 dengan kategori sangat valid, sedangkan aspek konstruk dan bahasa masing-masing memperoleh nilai 0,759 dan 0,779 dengan kategori valid. Secara keseluruhan, instrumen memperoleh nilai Aiken's V sebesar 0,783, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas isi yang baik dan layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba empiris.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir instrumen telah sesuai dengan konstruk *Civic Disposition*, indikator yang diukur, serta konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Validitas isi merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pengembangan instrumen karena memastikan bahwa setiap butir benar-benar merepresentasikan konstruk yang hendak diukur sebelum dilakukan pengujian empiris. Menurut Azwar, (2021) validitas isi menunjukkan tingkat kesesuaian antara isi instrumen dengan domain konstruk yang diukur sehingga menjadi dasar bagi kualitas pengukuran pada tahap berikutnya.

Tingginya nilai validitas isi menunjukkan bahwa proses penyusunan kisi-kisi berdasarkan dimensi *private character* dan *public character* berhasil menghasilkan butir yang relevan dengan konstruk *Civic Disposition* sebagaimana dikemukakan oleh Branson, (1998). Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang dikembangkan telah mampu merepresentasikan karakter kewarganegaraan yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan

Pancasila, sehingga instrumen memiliki dasar konseptual yang kuat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian *Cahyaningsih et al.*, (2022) yang melaporkan bahwa proses validasi ahli berperan penting dalam memastikan kesesuaian indikator *Civic Disposition* sebelum instrumen diimplementasikan kepada peserta didik. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Irlandi & Sumniar, (2026) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian kewarganegaraan yang dikembangkan berdasarkan konstruk teoritis memperoleh tingkat validitas isi yang tinggi setelah melalui proses penilaian oleh para ahli. Oleh karena itu, masukan yang diberikan oleh validator dalam penelitian ini menjadi dasar untuk menyempurnakan redaksi beberapa butir tanpa mengubah substansi indikator yang diukur, sehingga instrumen menjadi lebih jelas, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA.

b) Validitas Empiris

Uji validitas empiris dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap 76 peserta didik kelas X SMA menggunakan analisis *Corrected*

Item-Total Correlation. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai korelasi $\geq 0,30$ sehingga butir yang memiliki nilai di bawah kriteria tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas empiris menunjukkan bahwa dari 36 butir pernyataan yang dikembangkan, sebanyak 30 butir dinyatakan valid, sedangkan enam butir tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dieliminasi. Butir yang dinyatakan gugur yaitu nomor 14, 24, 28, 30, 31, dan 34 sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Empiris

Uraian	Hasil
Jumlah butir awal	36
Jumlah butir valid	30
Jumlah butir gugur	6
Nomor butir gugur	14, 24, 28, 30, 31, 34

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir instrumen telah mampu mengukur konstruk *Civic Disposition* secara konsisten sehingga memenuhi kriteria validitas empiris. Enam butir yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi karena memiliki daya beda yang rendah, sehingga kurang mampu membedakan peserta didik yang memiliki tingkat *Civic Disposition*

tinggi dan rendah. Menurut Azwar, (2021) butir dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang rendah menunjukkan bahwa butir tersebut belum memberikan kontribusi yang memadai terhadap pengukuran konstruk secara keseluruhan, sehingga perlu direvisi atau dihilangkan untuk meningkatkan kualitas instrumen.

Tingginya jumlah butir yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa proses penyusunan indikator berdasarkan dimensi *private character* dan *public character* telah menghasilkan pernyataan yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mampu merepresentasikan konstruk *Civic Disposition*. Proses seleksi butir melalui uji validitas empiris juga menjadi tahapan penting dalam pengembangan instrumen karena memastikan bahwa setiap butir tidak hanya valid secara konseptual melalui penilaian ahli, tetapi juga terbukti berfungsi dengan baik berdasarkan data empiris yang diperoleh dari respon peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irlendi & Sumniar, (2026) yang menunjukkan bahwa proses uji validitas empiris menghasilkan sejumlah butir yang

dieliminasi sebelum instrumen digunakan pada tahap analisis konstruk. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Liu *et al.*, (2024) dalam pengembangan instrumen kompetensi kewarganegaraan, di mana seleksi butir berdasarkan analisis empiris dilakukan untuk mempertahankan butir yang memiliki kemampuan terbaik dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Dengan demikian, 30 butir yang memenuhi kriteria validitas empiris dalam penelitian ini dinilai telah memiliki kualitas yang memadai dan layak digunakan pada tahap pengujian validitas konstruk.

c) Validitas Konstruk

Validitas konstruk instrumen dianalisis melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) terhadap 30 butir yang telah memenuhi kriteria validitas empiris. Sebelum analisis faktor dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian kelayakan data menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Data untuk Analisis Faktor

Indikator	Nilai	Kriteria
KMO Measure of Sampling Adequacy	0,892	Sangat Baik
Bartlett's Test of Sphericity	Sig. < 0,001	Memenuhi

Hasil pengujian menunjukkan nilai KMO sebesar 0,892, yang mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat kecukupan sampel yang sangat baik untuk dilakukan analisis faktor. Selain itu, nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* lebih kecil dari 0,001, sehingga menunjukkan bahwa antarbutir memiliki korelasi yang memadai untuk membentuk konstruk yang diukur. Menurut *Hair et al.*, (2019) nilai KMO di atas 0,80 menunjukkan bahwa data sangat layak dianalisis menggunakan analisis faktor, sedangkan hasil Bartlett's Test yang signifikan menunjukkan adanya hubungan antarvariabel yang cukup kuat untuk membentuk struktur faktor.

Analisis EFA menghasilkan dua faktor utama yang sesuai dengan konstruk teoritis *Civic Disposition*, yaitu *private character* dan *public character*. Kedua faktor tersebut mampu menjelaskan total varian sebesar 73,7%, dengan seluruh butir

memiliki *factor loading* di atas 0,60 sehingga seluruhnya dipertahankan.

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Eksploratori (EFA)

Indikator	Hasil
Jumlah butir	30
Jumlah faktor	2
<i>Factor loading</i>	> 0,60
<i>Total Variance Explained</i>	73,7%

Terbentuknya dua faktor utama menunjukkan bahwa struktur empiris instrumen konsisten dengan konstruk teoritis *Civic Disposition* yang dikemukakan oleh Branson, (1998). Dimensi *private character* merepresentasikan karakter personal peserta didik, seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas, sedangkan dimensi *public character* menggambarkan sikap menghargai hak orang lain, bekerja sama, toleransi, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesesuaian antara hasil analisis faktor dengan teori menunjukkan bahwa indikator yang dikembangkan berhasil merepresentasikan konsep *Civic Disposition* secara komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irlendi & Sumniar, (2026) yang menunjukkan bahwa

pengembangan instrumen kewarganegaraan berbasis konstruk teoritis menghasilkan struktur faktor yang sesuai dengan konsep yang dikembangkan. Temuan ini juga didukung oleh Slantcheva-Durst, (2025) yang menyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan berdasarkan landasan teoritis yang kuat cenderung menghasilkan struktur konstruk yang stabil setelah dilakukan analisis faktor. Dengan demikian, hasil EFA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap butir telah mengelompok sesuai dimensi yang diharapkan dan memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur *Civic Disposition*.

Untuk memperkuat hasil analisis faktor eksploratori, dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) guna menguji kesesuaian model pengukuran dengan data empiris. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks *Goodness of Fit* Model CFA

Indeks	Nilai	Kriteria
Chi-square/df	2,84	Baik
CFI	0,942	Baik
TLI	0,935	Baik
RMSEA	0,064	Baik
SRMR	0,051	Baik

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Nilai CFI sebesar 0,942 dan TLI sebesar 0,935 telah melampaui batas minimum 0,90, sedangkan nilai RMSEA sebesar 0,064 dan SRMR sebesar 0,051 berada di bawah batas maksimum 0,08. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2019), seluruh indeks tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria *good fit*, sehingga struktur dua dimensi yang dikembangkan dapat diterima.

Kesesuaian model pada tahap CFA memperkuat hasil EFA bahwa konstruk *Civic Disposition* dalam penelitian ini memiliki validitas yang baik baik secara teoritis maupun empiris. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara indikator dengan masing-masing dimensi telah terbentuk secara konsisten sehingga instrumen mampu mengukur karakter kewarganegaraan sesuai dengan konsep yang dikemukakan Branson (1998). Temuan ini juga mendukung penelitian Liu *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi analisis EFA dan CFA merupakan pendekatan yang efektif dalam

memastikan bahwa struktur konstruk instrumen benar-benar sesuai dengan konsep teoritis yang mendasarinya. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan memiliki dasar psikometrik yang kuat dan layak digunakan sebagai alat ukur *Civic Disposition* pada peserta didik SMA.

d) Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 butir instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas empiris menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Indikator	Nilai
Jumlah butir	30
Cronbach's Alpha	0,886
Kategori	Sangat Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga setiap butir mampu mengukur konstruk *Civic Disposition* secara konsisten.

Nilai reliabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa butir-butir

instrumen memiliki keterkaitan yang baik dalam mengukur konstruk yang sama. Menurut Hair *et al.*, (2019) instrumen dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik, sedangkan nilai di atas 0,80 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, nilai alpha sebesar 0,886 menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan pada peserta didik dengan karakteristik yang serupa.

Tingginya reliabilitas instrumen tidak terlepas dari proses pengembangan yang dilakukan secara sistematis, mulai dari penyusunan indikator berdasarkan konstruk *Civic Disposition*, validasi oleh para ahli, hingga seleksi butir melalui uji validitas empiris. Tahapan tersebut menghasilkan 30 butir pernyataan yang tidak hanya valid secara konseptual dan empiris, tetapi juga memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur dimensi *private character* dan *public character*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir saling mendukung dalam merepresentasikan konstruk

Civic Disposition sebagaimana dikemukakan oleh Branson (1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irlandi & Sumniar, (2026) yang melaporkan bahwa instrumen kompetensi kewarganegaraan yang dikembangkan memperoleh koefisien reliabilitas tinggi setelah melalui proses validasi dan seleksi butir secara bertahap. Temuan ini juga didukung oleh Liu *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa instrumen yang memiliki validitas konstruk yang baik umumnya diikuti oleh konsistensi internal yang tinggi karena setiap indikator mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Oleh karena itu, instrumen penilaian *Civic Disposition* yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang reliabel dan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

d. Kepraktisan

Kepraktisan instrumen dievaluasi berdasarkan respons guru dan peserta didik setelah instrumen digunakan dalam proses pembelajaran. Penilaian kepraktisan mencakup aspek kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk,

kemudahan penskoran, efisiensi waktu, dan kebermanfaatan instrumen. Hasil penilaian kepraktisan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Kepraktisan Instrumen

Responden	Persentase (%)	Kategori
Guru	95,00	Sangat Praktis
Peserta didik	83,84	Praktis

Berdasarkan Tabel 8, instrumen memperoleh tingkat kepraktisan sebesar 95,00% berdasarkan penilaian guru dengan kategori sangat praktis, sedangkan berdasarkan respons peserta didik memperoleh skor 83,84% dengan kategori praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen mudah dipahami, mudah digunakan dalam proses pembelajaran, serta tidak memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

Tingginya tingkat kepraktisan menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek psikometrik, tetapi juga mudah diimplementasikan dalam kegiatan asesmen di kelas. Menurut Plomp, (2013) salah satu karakteristik utama produk hasil penelitian dan pengembangan adalah memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi,

sehingga dapat digunakan oleh pengguna sesuai dengan tujuan pengembangannya tanpa mengalami kendala yang berarti. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi salah satu kriteria kualitas produk pengembangan, yaitu mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dari perspektif pembelajaran, penggunaan instrumen *self assessment* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan sikap dan perilaku yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb, (1984) yang menempatkan refleksi (*reflective observation*) sebagai salah satu tahapan penting dalam proses belajar. Melalui penilaian diri, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek penilaian, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif mengevaluasi perkembangan sikap kewarganegaraannya. Oleh karena itu, instrumen yang praktis tidak hanya memudahkan pelaksanaan asesmen oleh guru, tetapi juga

mendukung proses internalisasi nilai-nilai *Civic Disposition* pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian *Civic Disposition* yang mudah digunakan dapat membantu guru melaksanakan asesmen sikap secara lebih efektif dan sistematis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Irlendi & Sumniar, (2026) yang melaporkan bahwa tingkat kepraktisan yang tinggi menjadi indikator penting bahwa instrumen penilaian kewarganegaraan dapat diterapkan dalam pembelajaran tanpa menambah beban administrasi guru. Dengan demikian, instrumen penilaian *Civic Disposition* yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek validitas dan reliabilitas, tetapi juga memiliki tingkat kepraktisan yang baik sehingga layak digunakan sebagai alternatif asesmen sikap pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian *Civic Disposition* yang dikembangkan telah memenuhi tiga karakteristik utama instrumen

yang berkualitas, yaitu valid, reliabel, dan praktis. Proses pengembangan yang diawali dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan validasi ahli, uji validitas empiris, pengujian validitas konstruk, uji reliabilitas, dan evaluasi kepraktisan menghasilkan instrumen yang memiliki kualitas psikometrik yang baik sekaligus mudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi alternatif asesmen sikap yang lebih sistematis dalam mengukur *Civic Disposition* peserta didik, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik asesmen karakter kewarganegaraan di tingkat SMA.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen penilaian *Civic Disposition* berbentuk *self-assessment* pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik menggunakan model ADDIE. Instrumen yang dikembangkan disusun berdasarkan konstruk *Civic Disposition* yang mencakup dimensi *private character* dan *public character*, sehingga mampu mengukur sikap kewarganegaraan

peserta didik secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria kualitas sebagai instrumen penilaian. Hal tersebut ditunjukkan oleh validitas isi yang baik, validitas empiris dengan 30 butir valid dari 36 butir awal, validitas konstruk yang mengonfirmasi struktur dua dimensi *private character* dan *public character*, serta reliabilitas yang tinggi. Selain itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa instrumen mudah dipahami dan digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, instrumen penilaian *Civic Disposition* yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif asesmen sikap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Menjadi Warga Negara yang Baik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen asesmen karakter kewarganegaraan yang memiliki dasar konseptual dan psikometrik yang kuat, sehingga dapat mendukung pelaksanaan penilaian sikap secara lebih sistematis dan komprehensif di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Ruchliyadi, D. A., & Susilowati. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Siswa terhadap Lingkungan sebagai Wujud Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 39–45. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/12249%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/12249/7698>
- Alfiansyah, H. R. A., & Wangid, M. N. W. (2018). *Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skills, Dan Civic Disposition Di Sekolah Dasar*. 6(2), 185–194.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: An education policy task force position paper with policy recommendations*. Center for Civic Education.
- Cahyaningsih, E., Yuliandari, E., & Wijayanto. (2022). *Inovasi Penilaian Civic Disposition Menggunakan Google Formulir Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas Xi Kd 2.2 Di Sma Negeri 1 Sukoharjo(Studi Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Sukoharjo)*. 10(2), 12–22.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (Edisi ke-8). Cengage Learning.
- Hidayah, N., Wijianto., & Yuliandari, E. (2022). Teacher Strategies In Developing Civic Attitude Assessment Instruments (Study Of SMK Negeri 2 Karanganyar). *PKn Progresif*, 17(2), 125–143.
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). *Strengthening Civic Disposition To Build Civic Engagement And Political Participation In Civic*. 05(02), 233–240.
- Irlandi, R., & Sumniar, T. (2026). Pengembangan Instrumen Penilaian Civic Skills dan Action Citizen Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendas*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Liu, Y., Wang, J., Zhang, Z., Wang, J., Luo, T., Lin, S., Li, J., & Xu, S. (2024). Development and validation of an instrument for measuring civic scientific literacy. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*. <https://doi.org/10.1186/s43031-023-00092-3>
- Malatuny, Y. G., & Rahmat. (2017). Pembelajaran civic Education dalam mengembangkan civic Disposition. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5(1).

- Mardikaningsih, R. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Nasionalisme Siswa. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 4(1), 21–30.
<https://doi.org/10.12928/jees.v4i1.8941>
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310–316.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Plomp, T. (2013). *Educational Design Research: An Introduction*. Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).
- Riyanti, D. (2020). An analysis of the suitability of students' civic knowledge and disposition in the topic of citizen's rights and obligations. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 6(1), 78–86.
<https://doi.org/10.21831/reid.v6i1.31621>
- Slantcheva-Durst, S. (2025). Graduate Students' Civic Orientation: Applying and Testing an Instrument. *Higher Education Evaluation and Development*.
- Yaroh, E. N., & Suyato. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Kelas X SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 8(4), 318–332.
-